

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit social terkecil dan sederhana, keluarga memiliki peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan setiap individu khususnya remaja. Kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif dan sebaliknya kondisi keluarga yang buruk akan berpengaruh agresif terhadap perkembangan remaja.

Keluarga secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga. Salah satu cara mendefinisikan keluarga ialah dengan meninjau dari segi fungsi dan bukan dari komposisi atau strukturnya.

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif, di dalamnya anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan dan pembelajran langsung. Hal penting yang perlu diingat ialah keluarga juga memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat yang lebih luas, kehidupan keluarga yang kuat menciptakan masyarakat yang kuat.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

At-Tahrim ayat 6 di atas dipahami sebagai bentuk perintah kepada suami atau kepala keluarga untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Pengaplikasian ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjaga diri sendiri dengan menjalankan ketaatan atas aturan agama dan menjaga keluarga dengan memerintahkan mereka untuk membiasakan berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT, sehingga mereka diselamatkan dari api neraka. Sebagaimana keterangan dalam tafsir Ibnu Katsir disampaikan bahwa maksud ayat di atas adalah bentuk kewajiban memerintahkan keluarga untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan melarang mereka melakukan perbuatan tercela (kemungkaran), sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam api neraka.

Sebagai tempat berkumpulnya pribadi-pribadi yang hidup bersama dalam ikatan keluarga, corak, dan kualitas hubungan antara pribadi dalam keluarga tersebut sangat menentukan apakah keluarga tersebut tergolong harmonis atau sebaliknya tidak harmonis. Kebahagiaan keluarga hanya bisa diperoleh pasangan pasangan suami isteri yang sudah matang dalam berfikir, setelah melalui manis getir perjuangan hidup dan didukung dengan prinsip-prinsip berkeluarga yang benar sebagai landasan utama bagi perjalanan hidup rumah tangga. Siapapun sulit mendapatkan keharmonisan rumah tangga. Jika setiap keluarga dapat mewujudkan keadaan harmonis seperti ini, maka pemikiran tentang perceraian tidak akan pernah timbul.¹

¹ Ali Husain Muhammad Makki Al-amil, *Perceraian Salah Siapa?*, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 11-12

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis serta orang tua yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kehidupan anak cenderung positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan emosi anak cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.²

Sebagian besar anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung tidak dapat mengontrol emosi mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya di sekolah anak. Sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, ke sekolah sering datang terlambat.

Reaksi emosional anak dari keluarga *broken home*, bisa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah dan kebingungan, kecemasan ketika berada di luar sekolah. Emosi yang dominan bervariasi tergantung anak dan keadaan keluarga. Bahkan anak yang berusia muda mengatakan perasaan takutnya.

Remaja yang usianya berkisar 13-18 tahun masih dalam posisi awal, remaja masih banyak mengalami masalah, baik masalah fisik maupun psikologis. Mengendalikan emosi itu perlu, karena emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain, supaya pergaulan sehari-hari dapat

² Yuni Nurliyanti. "Problematika Kematangan Emosi Siswa (Studi Kasus dari Keluarga Broken Home) di SMPN 23 Banjarmasin", Skripsi; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2017. H. 3

berjalan dengan lancar dan dapat mengikuti kehidupan tentram, selain harus dapat mengendalikan emosi, namun juga harus memiliki emosi yang tepat yaitu mempertimbangkan keadaan waktu ke waktu.³

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua dari keluarganya. Tidak jarang dari mereka mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangan. Hak-hak yang seharusnya diperoleh remaja menjadi terabaikan membuat remaja menjadi tidak berada dalam rumah. Banyak diantara mereka yang mencari kenyamanan ditempat lain sebagai pelampiasan dan ketidakbahagian keluarga mereka. Dalam masa yang kritis seseorang kehilangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi ia sukar ia kerjakan hingga ia menjadi frustrasi hal ini bisa menyebabkan kefatalan terhadap anak karena kepribadian seorang anak dan hidup anak ditentukan oleh keluarganya terutama orang tuanya. Dalam arti lain semenjak di lahirkan ke dunia anak dalam keadaan bersih, karena anak di didik sesuai dengan kehendak pendidikannya atau ditentukan pengaruh lingkungan pendidikan, hal dalam ini penulis lebih mengarahkan pada lingkungan keluarga dimana anak tersebut berasal, yang mana nantinya lingkungan keluarga tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dimuali sejak ia lahir hingga dewasa kelak.

³ *Ibid*, h. 3

Karena anak merupakan amanat dari Allah SWT atas orang tua, maka dari itu orang tua berkewajiban menjaga dan mendidik anak agar ia selamat di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan firman Allah SWT di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa Islam mengajarkan kepada orang tua agar menjaga atau melindungi dirinya dari keluarganya agar tidak masuk keadaan siksa api neraka, karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan cara memasukan pendidikan agama dalam keluarga agar nantinya anak-anak mempunyai ketakwaan terhadap Allah SWT seperti menjadi muslim yang baik.

Keharusan dalam menjaga dan melindungi anak seperti di atas sesuai yang tercantum pada Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang di muat dalam bab ketentuan umum pasal satu yang berbunyi: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Agar tugas orang tua dalam mendidik anak dapat berjalan secara maksimal maka orang tua harus menjadikan figure atau memberikan contoh yang baik agar terhadap anak dan dimulai sejak dini, karena hal ini sangat berpengaruh hingga

anak tumbuh menjadi dewasa kelak. Orang tua juga dituntut agar memahami peran serta tanggung jawab yang mereka miliki dalam membesarkan anak, hingga dengan ini kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika bulan Juli-Agustus di ketahui bahwa MAN 2 HST memiliki banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan banyak bahwa hampir setiap kelas terdapat kurang lebih 4 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* baik karena perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggal, pertengkaran dalam keluarga maupun kesibukkan orang tua sehingga kurang peduli pada anak. Guru BK juga menuturkan bahwa siswa yang sering mengalami masalah di sekolah lebih banyak yang berasal dari keluarga *broken home* permasalahan yang dihadapi bermacam-macam baik masalah pribadi, belajar maupun sosial. Mulai dari melanggar peraturan sekolah, *bulllying*, penurunan semangat belajar, anti sosial dan sebagainya.

B. Definisi Operasional

1. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang

⁴*Ibid*,h. 3-6

individu artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.⁵

2. *Broken Home*

Menurut kamus lengkap psikologis *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakkan, keadaan rumah tangga tanpa hadirnya seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) di sebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.⁶

Broken home dalam penelitian ini yang di maksud penulis adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh terjadi perceraian anantara kedua orang tua, ayah dan ibu sering tidak berada di rumah atau sibuk bekerja dan orang tua yang sudah tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi terhadap anaknya.

3. Berpikir arti kata “pikir” dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan. “Berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.⁷

⁵ Hening Riyadiningsi. *Sebuah Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tujuan Konseptual*, Skripsi (Purwokerto, Universitas Purwokerto). H.3

⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo, 2008), h.71

⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, “*Taksonami Berpikir*”. Bandung: Reamaja: Rosdakarya, 2011,h.1

4. Perasaan adalah komponen dari emosi perasaan diartikan sebagai keadaan yang dirasakan sedang terjadi dalam diri seseorang, seperti perasaan malah karena individu merasakan adanya sesuatu yang bergejolak dalam diri.
5. Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang memakukannya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti mefokuskan penelitian yang ingin diteliti yakni:

1. Gambaran “kondisi psikologis siswa dari keluarga *broken home* di MAN 2 Hulu Sungai Tengah”.
2. Dampak ”kondisi psikologis siswa dari keluarga *broken home* di MAN 2 Hulu Sungai Tengah”.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran kondisi psikologis siswa dari keluarga *Broken Home*.
2. Untuk mendeskripsikan dampak kondisi psikologis siswa dari keluarga *Broken Home*.

E. Signifikansi Penelitian

1. secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual mengenai penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam bidang pendidikan terutama pada Bimbingan dan Konseling.

2. Secara Praktis

a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya pembendaharaan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan karena literatur ataupun sumber bacaan mengenai teori kondisi psikologis siswa dari keluarga *Broken Home*.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih mendalam memahami kondisi siswa dari keluarga *Broken Home* di MAN 2 HST yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan dan perhatian dalam memberikan layanan pada siswa yang bersangkutan.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

F. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan hasil pendataan Keluarga Berencana (BKKBN) Kalimantan Selatan, jumlah janda atau duda yang belum menikah kembali sebanyak 156.835 orang atau 15,82 persen dari 991.641 keluarga. Dari jumlah tersebut Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) merupakan kabupaten paling banyak jumlah janda dan duda yaitu 21,58 persen dari kasus perceraian yang ada di Kalimantan Selatan. Data yang menunjukkan sejak Januari hingga Juni 2020, sedikitnya ada 11 perkara cerai talak dan 98 cerai gugat yang diterima pengadilan agama (PA) Barabai dari angka itu, 46 perkara cerai gugat dan 5 cerai talak dikabulkan oleh PA Barabai.⁸

Peneliti merasa tertarik dengan kasus perceraian di HST dan Kondisi Psikologis Siswa di MAN 2 HST, karena MAN 2 HST merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di HST sehingga banyak diminati para siswa. Peneliti tertarik terhadap kondisi psikologis siswa dari keluarga *Broken Home* karena masing-masing individu mempunyai permasalahan yang di hadapi bermacam-macam baik masalah pribadi, belajar maupun sosial. Mulai dari melanggar peraturan sekolah, *bulliyng*, penurunan semangat belajar, anti sosial dan

⁸ Hakim, Abdul Muhiddin, “*Tingkat PerceraianTinggi*”, kalsel.antarnews.com. 2010

sebagainya. Dilihat dari peninjauan awal dari peneliti dan wawancara dengan guru BK di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang diteliti oleh penulis bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan sebelumnya ada beberapa skripsi yang penelitiannya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada beberapa penelitian yang sudah penulis baca, beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. *Skripsi* Nurliyanti Yuni (Fakultas Tarbiyah) Universitas Islam Antasari Banjarmasin yang “Problematika Kematangan Emosi Siswa(Studi Kasus dari Keluarga *Broken Home*) di SMPN 23 Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 23 Banjarmasin sebanyak 3 orang yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan mereka tidak dapat mengendalikan emosinya. Pada dasarnya penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni metode yang digunakan Studi Kasus yang membedakan penulis meneliti tentang Kondisi Psikologis Siswa *Broken Home* sedangkan Yuni Nurliyanti meneliti tentang Problematika Kematangan Siswa.⁹
2. *Skripsi* Miftahul Jannah (Fakultas Tarbiyah) Universitas Islam Antasari Banjarmasin yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap

⁹ *Ibid*, h. 3-6

Tingkat Kematangan Emosi Siswa di SMPN 23 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu siswa SMPN 23 Banjarmasin sebanyak 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan mereka bahwa terjadinya perceraian dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subjek mengalami kekacauan emosi, prestasi di sekolah menurun, dll. Berdampak positif karena menunjukkan perilaku dicerminkan oleh kemampuan subjek yang tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri sehingga tindakannya subjek lebih menunjukkan kedewasaan diri. Pada dasarnya penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni metode yang digunakan Studi Kasus yang membedakan penulis meneliti tentang Kondisi Psikologis Siswa *Broken Home* sedangkan Miftahul Jannah meneliti tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Siswa.¹⁰

3. *Skripsi* Agung, Chabib Kurniawan(2016). Universitas Islam WaliSongo Semarang, skripsi yang berjudul Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Kecamatan Karangawem Kabupaten Demak(Analisa Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Subjek yang di ambil 5 orang dengan hasil penelitian dari kelima kasus tidak semua remaja mengalami trauma, dikarenakan

¹⁰ Jannah, Miftahul, "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Siswa Di SMP Negeri 23 Banjarmasin*", Skripsi; FTK UIN Antasari 2016

faktor dari individu dan latar belakang orang tua yang mampu memberi pengertian dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian adalah: berpikir bahwa kegagalan orang tua dapat di jadikan pelajaran agar ia tidak seperti mereka. Pada dasarnya penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni metode yang digunakan yang membedakan penulis meneliti tentang Kondisi Psikologis Siswa *Broken Home* sedangkan Chabib Agung Kurniawan meneliti tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja.¹¹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tujuan teoritis tentang Kondisi psikologis siswa dari keluarga *Broken home*, yang meliputi pengertian Kondisi Psikologis, *Broken home*, Aspek-aspek psikologis dan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap kondisi Psikologis Anak dari keluarga *Broken home*

BAB III Berisi metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

¹¹ Agung, Chabib Kurniawan, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak (Analisa Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam)", Skripsi; Universitas Islam WaliSongo Semarang, 2016

BAB IV Laporan hasil penelitian menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran.